

MEMBANGUN KARAKTER DAN BUDAYA BANGSA MELALUI KEGIATAN APRESIASI SASTRA LISAN

Azira Natasya, Fitriani Lubis, Dwi Fitriani, Rayanda Alfathira

Mahasiswa Prodi S-1 Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Medan

surel: aziranatasya07@gmail.com , dwifitr.25@gmail.com , rayandaaf@gmail.com

Abstrak

Sastra lisan merupakan suatu karya sastra yang diwariskan secara turun-temurun. Khususnya di daerah Kota Tanjung Balai- Asahan, Sastra Lisan yang ada dan pernah nampak adalah Senandung, tapi jika diulik lebih dalam lagi pada saat ini remaja-remaja banyak yang tahu apa itu senandung tapi tidak mengetahui seperti apa senandung itu. Senandung yang banyak diketahui remaja-remaja di Kota Tanjung Balai-Asahan yaitu yang berjudul “Bertelurlah Kau Sinangin”. Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif yang bersifat studi pustaka (Library Research) yang menggunakan buku-buku dan literatur-literatur lainnya sebagai objek yang utama. Sumber data yang dipilih peneliti yaitu Sumber Primer; dan sumber sekunder. Adapun metode pengumpulan data penelitian ini diambil dari sumber data. Dalam penelitian kepustakaan, metode yang digunakan dalam mengumpulkan data penelitian berupa data-data kepustakaan yang telah dipilih, dicari, disajikan, dan dianalisis. Dalam penelitian ini menggunakan analisis data berupa analisis isi. Analisis isi merupakan analisis ilmiah tentang isi pesan suatu data.

Kata Kunci: Sastra lisan, Senandung, Budaya

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu unsur terpenting dalam mewujudkan kemajuan suatu bangsa, karena maju mundurnya suatu bangsa pada masa kini atau masa yang akan datang sangat ditentukan oleh pendidikan. Pendidikan yang bermutu merupakan hal yang sangat penting dalam kemajuan suatu bangsa. Meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia menjadi lebih baik dan berkualitas. Jadi dengan pendidikan berkualitas juga akan membentuk manusia berkualitas kedepannya (Oemar Hamalik, 2001:79).

Dalam pendidikan, bukan hanya untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam belajar tetapi juga dalam membentuk karakter dan budaya siswa di Indonesia. Karakter adalah sastra lisan yang tersebar di berbagai daerah di Nusantara. Sastra lisan adalah teks lisan sebagai bagian dari folklor yang merupakan kekayaan lokal jenius yang perlu digali dan diberdayakan seluas-luasnya untuk kepentingan pendidikan karakter dalam rangka meningkatkan sumber daya manusia di Indonesia yang lebih bermutu, tangguh, pantang menyerah, ulet, tekun, jujur, kerja keras, heroik, religius, beretika, mampu bekerja sama, negarawan, taat pada hukum, rela berkorban, mengabdikan, dan karakter lainnya.

Pendidikan karakter dan budaya bangsa sangat penting dalam dunia pendidikan. Saat ini, pendidikan hanya mengedepankan penguasaan aspek keilmuan dan kecerdasan peserta didik. Sedangkan, pembentukan karakter dan nilai-nilai budaya bangsa di dalam diri peserta didik semakin terpinggirkan sehingga banyak masyarakat yang kurang mengetahui disebabkan tidak ditemukannya pembelajaran mengenai sastra lisan senandung ini. Maka dari itu, kami mengangkat judul “Membangun Karakter dan Budaya Bangsa Melalui Sastra Lisan”, sebagai upaya yang tepat dalam membentuk karakter masyarakat, khususnya masyarakat kota Tanjung Balai.

Kota Tanjung Balai termasuk daerah yang masyarakatnya mayoritas suku Melayu atau etnis Melayu. Namun, saat ini senandung Melayu di kota Tanjung Balai sudah hampir tidak

terlihat lagi, karena jarang siswa/i yang mempelajari dan tidak terdapatnya pembelajaran mengenai sastra lisan ini.

Adapun sastra lisan yang dibahas pada penelitian ini adalah sastra lisan senandung yang saat ini sudah jarang diperdengarkan lagi oleh masyarakat Tanjung Balai. Di sekolah, dalam pembelajaran bahasa Indonesia, siswa hanya belajar dengan teks-teks panjang yang diberikan oleh guru, sehingga siswa hanya dituntut untuk berfikir dalam mengerjakan setiap tugas. Hal ini menyebabkan, kurangnya pengetahuan siswa mengenai sastra lisan yang merupakan salah satu kebudayaan di kota Tanjung Balai, sehingga masyarakat Tanjung Balai sangat minim dalam minat membudidayakan senandung sebagai sastra lisan di kota Tanjung Balai.

LANDASAN TEORI

Karya sastra dalam penceritaannya sebagian besar merupakan refleksi fenomena kehidupan sehari-hari. Hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan Rahmanto (1988: 15) bahwa pada dasarnya sastra memiliki hubungan relevansi dengan masalah-masalah dunia nyata. Oleh karena itu, jika pembelajaran sastra ini dilaksanakan dengan cara yang tepat maka diharapkan dapat memecahkan permasalahan yang ada seperti fenomena tentang kurangnya pelestarian serta pembudayaan sastra di lingkungan masyarakat, khususnya sastra lisan.

Sastra lisan memiliki beberapa fungsi sosial bagi pendukungnya. William R. Bascom dan Dundes (dalam Sudikan 2014:151) menjelaskan bahwa sastra lisan (folklor lisan dan folklor sebagian lisan) mempunyai empat fungsi, yaitu: (a) sebagai sebuah bentuk hiburan, (b) sebagai alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga-lembaga kebudayaan, (c) sebagai alat pendidikan anak-anak, (d) sebagai alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat akan selalu dipatuhi anggota kolektifnya.

Sastra lisan Melayu yang merupakan sastra lisan Indonesia dengan berbagai genrenya diciptakan untuk menumbuhkan religiusitas, mengajar agar berlaku jujur, rasa ingin tahu, toleran, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat atau komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan dan sosial, atau tanggung jawab yang kesemuanya bermuara pada pembinaan karakter.

Dalam penelitian ini peneliti menggali informasi dari penelitian-penelitian yang sudah lebih dahulu dibuat sebelumnya sebagai bahan perbandingan, seperti mengenai kelebihan dan kekurangan serta peneliti juga mencari informasi dari buku-buku, skripsi, dan jurnal-jurnal agar mendapatkan informasi yang sudah ada sebelumnya mengenai teori yang berkaitan dengan judul yang peneliti gunakan untuk memperoleh teori ilmiah.

1. Jurnal Maman Suryaman, Universitas Negeri Yogyakarta tahun 2017 dengan judul "Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Sastra" Penelitian ini merupakan penelitian kajian deskriptif. Data dan teori-teori yang dikumpulkan dideskripsikan dengan tersusun, dengan merujuk pada data-data temuan penelitian.

Data termutakhir dari laporan UNESCO (2003) melalui Program for International Student Assessment (PISA) menunjukkan bahwa keterampilan membaca anak-anak Indonesia usia 15 tahun ke atas, berada pada urutan ke-39 dari 41 negara yang diteliti. Berita yang dilansir oleh Harian Umum Pikiran Rakyat (Pikiran Rakyat, 5 Agustus 2005) tentang kondisi ideal surat kabar yang harus dibaca, yakni 1:10 atau satu surat kabar untuk 10 penduduk, belum dicapai oleh masyarakat Indonesia. Bahkan, masih di bawah Filipina dan Sri Lanka dengan rasio sebagai berikut: Indonesia 1:45; Filipina 1:30; dan Sri Lanka 1:38. Kondisi tersebut mencerminkan bahwa kebutuhan dan kemampuan membaca masyarakat Indonesia sebagai pondasi awal bagi pembentukan karakter masih sangat rendah.

Berdasarkan analisis mengenai hakikat sastra, materi bersastra dalam kurikulum, serta pembelajaran bersastra yang diharapkan, dapatlah ditarik beberapa simpulan. (1) Secara hakiki sastra merupakan media pencerahan mental dan intelektual peserta didik yang menjadi bagian terpenting di dalam pendidikan karakter (2) Pembelajaran bersastra yang relevan untuk

pengembangan karakter peserta didik adalah pembelajaran yang memungkinkan peserta didik tumbuh kesadaran untuk membaca dan menulis karya sastra. (3) Untuk membangun karakter dan kepribadian peserta didik yang berakhlak mulia, berkarakter kuat, seperti kreatif, kompetitif, disiplin, menjunjung semangat kebangsaan, serta siap untuk menjadi manusia yang tangguh dan untuk segera dapat memperbaiki berbagai permasalahan kepribadian dan moral peserta didik yang sedang melanda bangsa akhir-akhir ini, diperlukan buku-buku sastra yang memenuhi kriteria yang sesuai untuk peserta didik.

2. Lustantini Septiningsih. Peneliti di Pusat Pengembangan dan Perlindungan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 2015 dengan judul “Membangun Karakter Bangsa Melalui Sastra: Kajian Terhadap Materi Karya Sastra di Sekolah Menengah Atas”

Hasil penelitian ini menunjukkan, berdasarkan analisis mengenai “Membangun Karakter Bangsa Berbasis Sastra: Kajian terhadap Materi Karya Sastra di Sekolah Menengah Atas”, dapat disimpulkan bahwa karya sastra yang digunakan sebagai bahan ajar bahasa Indonesia di sekolah menengah atas dapat digunakan untuk membangun karakter. Hal itu ditunjukkan dengan berbagai tema yang diangkat sebagai materi karya sastra dengan tema yang mengacu pada pembangunan karakter. Tema yang diangkat dalam materi karya sastra bahan ajar tersebut adalah 1) tema cinta (puisi “Negeriku”, “Lagu Seorang Gerilya”, dan “Doa”, drama Sampek Engtay, serta novel *Ca Bau Kan*, *Cinta untuk Divan*, dan *Dari Lembah ke Choolibah*); 2) tema kepedulian (puisi “Burung-Burung Enggan Bernyanyi” dan “Menanam Pohon Akasia”); 3) tema bekerja keras (cerpen “Sandal Jepit”); 4) tema suka menolong (cerpen “Kereta Raksasa”, drama *Bunga Rumah Makan*, dan puisi “Dengan Kasih Sayang”); 5) tema pendidikan (cerpen “Ajaran Kehidupan Seorang Nenek”); 6) tema bekerja sama (novel *Area X*); 7) tema kepemimpinan (novel *Pasar*).

Berdasarkan dua kajian pustaka di atas, dapat dilihat perbedaannya dengan penelitian yang peneliti buat. Kedua kajian pustaka di atas menggunakan metode penelitian deskriptif, sedangkan peneliti menggunakan penelitian kualitatif. Kedua kajian pustaka menggunakan satu model pembelajaran, yaitu *Reciptorocal Teaching*.

1. Membangun

Membangun ialah sebuah perubahan sosial, yang mana terdapat berbagai ide baru yang diperkenalkan bertujuan agar bisa menghasilkan pendapatan per kapita dan level kehidupan yang lebih baik dengan menggunakan metode produksi yang lebih canggih dan organisasi sosial yang lebih terarah (Rogers dan Shoemaker). Menurut Benny H. Hoed, pembangunan dapat diartikan setiap upaya sistematis yang dilaksanakan untuk melepaskan diri dari keteringgalan, dan upaya untuk meningkatkan dan memperbaiki kesejahteraan masyarakat (Benny H. Hoed)

2. Karakter

Karakter merupakan sebuah gaya, sifat, ciri, dan juga karakteristik yang dimiliki oleh seseorang yang berasal dari pembentukan atupun tempaan yang diperolehnya melalui lingkungan di sekitarnya (Doni Kusuma) Selanjutnya, karakter pada dasarnya jauh lebih baik daripada dengan sekedar perkataan. Selain itu, karakter ialah pilihan yang dapat menentukan sebuah tingkat kesuksesan dari seseorang (Maxwell)

3. Budaya

Budaya adalah hasil pekerjaan atau usaha dari manusia yang berwujud benda atau pemikiran manusia pada masa hidup di kala itu. Pendapat ini hampir mirip dengan Soelaiman Soemardi & Selo Soemardjan, yang mengambil pengertian budaya dari sisi masyarakat atau manusia (Soekmono). Selanjutnya, budaya juga diartikan sebagai hasil dari usaha perjuangan masyarakat pada alam serta zaman yang memberikan bukti kemakmuran dan kejayaan hidup. Usaha perjuangan inilah yang mampu menghadapi serta menyikapi berbagai kesulitan dalam mencapai kemakmuran dan kebahagiaan hidup masyarakat tersebut. Bahkan Pendapat dari Ki Hajar Dewantara ini dianggap lebih tepat dengan budaya di Indonesia. Hal ini disebabkan karena

budaya di Indonesia sangat dipengaruhi oleh perkembangan dari waktu ke waktu sehingga membuat perubahan kondisi alam (Ki Hajar Dewantara)..

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, berupa analisis nilai karakter yang terdapat pada senandung Tanjung Balai. Adapun Metode penelitian dalam kajian pustaka berisi teori-teori yang relevan disertai dengan masalah-masalah penelitian. Dalam bagian ini dilakukan pengkajian mengenai konsep serta teori. Adapun konsep dan teori yang digunakan yaitu dari literatur-literatur yang ada, seperti dari artikel-artikel yang dipublikasikan dalam jurnal ilmiah. Kajian pustaka merupakan kegiatan yang diwajibkan dalam penelitian yang dapat membangun konsep dan teori sebagai dasar studi alam penelitian. Jadi, dengan menggunakan metode penelitian kajian pustaka ini penulis dapat mencari solusi untuk menyelesaikan masalah yang sedang diteliti.

Sebelum melakukan metode kajian pustaka peneliti harus mengetahui bahan-bahan yang akan menjadi rujukan penelitian dan mengetahui dari mana sumber-sumber ilmiah yang akan diperoleh. Adapun yang menjadi alasan peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif, karena metode tersebut yang paling cocok untuk melaksanakan penelitian yang akan diteliti yaitu penelitian tentang Membangun Karakter Budaya Bangsa Melalui Karya Sastra Lisan. Dalam hal ini diharapkan dengan menggunakan metode tersebut dapat memberikan gambaran nyata mengenai sastra lisan sebagai sarana dalam pembentukan karakter budaya bangsa terhadap siswa.

Dalam penelitian ini sumber data primer yang dipilih oleh peneliti dari hasil wawancara yang diperoleh dari penduduk asli daerah setempat mengenai sastra lisan yang ada di daerah tersebut. wawancara dilakukan pada dua orang penduduk asli, dilengkapi dengan catatan tertulis dan menggunakan alat bantu rekaman seperti handphone. Sedangkan sumber data yang dipilih dari jurnal-jurnal dan buku-buku mengenai sastra lisan. Data sekunder juga didapatkan di tempat penulis melakukan penelitian, data yang didapat berupa gambaran umum tempat penelitian serta sastra lisan "senandung" yang di berikan oleh narasumber.

Adapun metode pengumpulan data penelitian ini diambil dari sumber data. Sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data tersebut diperoleh. Apabila peneliti menggunakan dokumentasi, maka dokumen atau catatanlah yang menjadi sumber data, sedangkan isi catatan subjek penelitian atau variabel penelitian.

Dalam penelitian kepustakaan, metode yang digunakan dalam mengumpulkan data penelitian berupa data-data kepustakaan yang telah dipilih, dicari, disajikan, dan dianalisis. Sumber data penelitian ini mencari data-data yang substansinya membutuhkan tindakan pengilahan secara filosofis dan teoritis. Studi pustaka di sini adalah studi pustaka tanpa disertai uji empiris (Muhadjir, 1998: 159). Data yang disajikan adalah data yang berbentuk kata yang memerlukan pengolahan supaya ringkas dan sistematis (Muhadjir, 1998: 29). Pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan mengumpulkan buku-buku dan artikel ilmiah tentang sastra lisan daerah.

Setelah seluruh data atau informasi terkumpul dilanjutkan dengan langkah menganalisa data yang sudah didapat untuk ditarik suatu kesimpulan. Agar memperoleh data dan informasi yang benar peneliti dapat menggunakan teknik analisis isi. Teknik analisis isi dapat meneliti semua bentuk komunikasi seperti surat kabar, berita, dan lain-lain. Tentu kaitannya akan mempermudah peneliti dalam pemahaman dengan menganalisis kebenarannya melalui pendapat para ahli yang berkenaan dengan sastra. Dalam penelitian ini menggunakan analisis data berupa analisis isi (content analysis). Analisis ini merupakan analisis ilmiah tentang isi pesan suatu data (Muhadjir, 1998:49). Adapun langkah-langkah dalam analisis isi yaitu: (1) Menetapkan desain dan model penelitian. Dalam hal ini menetapkan media, analisis perbandingan atau korelasi, serta obyek penelitian. (2) Pencarian data primer atau data pokok. Dalam analisis ini peneliti

menggunakan teks sebagai data primernya. Teks merupakan suatu obyek pokok, pencarian dapat dilakukan dengan menggunakan lembaran pengamatan yang sengaja dibuat untuk keperluan pencarian data. Pencarian pengetahuan kontekstual. Hal ini dilakukan, agar tidak berada di ruang hampa, dan tetap terlihat saling berkaitan dengan faktor lainnya..

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Gambaran Umum Wilayah Penelitian

Kota Tanjungbalai adalah salah satu kota di provinsi Sumatera Utara, Indonesia. Luas wilayahnya 60,52 km² dan penduduk berjumlah 154.445 jiwa. Kota ini berada di tepi Sungai Asahan, sungai terpanjang di Sumatera Utara. Jarak tempuh dari Medan lebih kurang 186 KM atau sekitar 5 jam perjalanan kendaraan. Sebelum Kota Tanjungbalai diperluas dari hanya 199 ha (2 km²) menjadi 60,52 km², kota ini pernah menjadi kota terpadat di Asia Tenggara dengan jumlah penduduk lebih kurang 40.000 orang dengan kepadatan penduduk lebih kurang 20.000 jiwa per km². Akhirnya Kota Tanjung Balai diperluas menjadi ± 60 Km² dengan terbitnya Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 20 Tahun 1987, tentang perubahan batas wilayah Kota Tanjung Balai dan Kabupaten Asahan.

2. Sejarah Senandung di Tanjung Balai

Sejarah mengenai syair-syair yang dilantunkan dalam kesenian senandung Tanjung Balai penuh dengan kata-kata mistis yang sarat dengan kata-kata petuah atau nasehat dari orang-orang terdahulu. Syair-syair senandung Tanjung Balai juga disertai dengan bunyi-bunyian alat musik seperti gendang, gong, biola, dan rebab. Hal tersebut menjadikan senandung sebagai hiburan pada acara-acara tertentu di kota Tanjung Balai seperti acara pernikahan, khitanan, dan acara-acara lainnya. Senandung Tanjung Balai pernah mengalami masa kejayaan pada tahun 1950-an sampai dengan tahun 1970-an. Pada masa itu senandung Tanjung Balai masih dikatakan sebagai senandung Asahan karena saat itu Tanjung Balai masih bersatu dengan kabupaten Asahan. Senandung tersebut sangat terkenal di Sumatera Utara, bahkan sampai ke ibu kota Jakarta. Para pemain senandung dari Tanjung Balai sering diundang untuk mengisi acara-acara resmi pemerintah provinsi Sumatera Utara dan pemerintah pusat. Pada zaman Orde Baru kesenian senandung Tanjung Balai dengan pesenandungnya Cik Nasti (Cik Nasution) pernah diundang untuk tampil di Istana Negara ketika Presiden Soeharto sedang menjamu para tamunya yang datang dari luar negeri. Dan beberapa kali tampil di Sasana Budaya Taman Mini Indonesia Indah (TMII) Jakarta.

Pada tahun 1965, di saat pergolakan Gerakan 30 September/PKI kesenian Sinandong sempat surut karena adanya rasa ketakutan yang dirasakan oleh para seniman pelaku Senandung, disebabkan adanya kesenian yang nyaris sama dengan Senandung Tanjung Balai atau Asahan saaitu yakni, senandung produk dari Lembaga Kebudayaan Rakyat (Lekra) yang merupakan salah satu organisasi underbow PKI. Namun pada tahun 1970-an Senandung Tanjung Balai kembali mengudara. Akan tetapi denyut nadi kehidupannya hanya sampai pada tahun 1980-an. Dan sekarang kesenian Senandung ini nyaris sirna dan tidak terdengar lagi.

Perkembangan kesenian Sinandong Tanjung Balai berbeda dengan kesenian qasidah dan bordah yang sampai saat ini masih terdengar rentak suaranya. Setiap acara-acara hajatan dan seremonial yang dilakukan oleh masyarakat dan Pemerintah Kota Tanjung Balai, alunan merdu lagu-lagu qasidah dan bordah masih tetap terdengar memecahkan kesunyian malam. Syair-syair lagu qasidah tidak berbeda jauh dengan syair-syair Senandung Tanjung Balai. Jika senandung Tanjung Balai berbahasa daerah Tanjung Balai, sementara qasidah menggunakan bahasa Arab. Namun inti dari syair-syair yang dilantunkan tetap pada koridor nasehat dan petuah-petuah dalam menjalani hidup dan kehidupan di dunia dan kelak di akhirat. Bagi seorang pemain qasidah yang mahir, mereka dapat melakukan alih bahasa dari bahasa Arab kepada bahasa Melayu Asahan, sehingga para pendengar yang kurang paham dengan makna bahasa Arab yang

disampaikan oleh para pemain qasidah dapat mengerti dan memahami makna syair-syair tersebut.

Qasidah tidak hanya terdapat di daerah Tanjungbalai saja, akan tetapi juga tumbuh dan berkembang di pesisir Selat Malaka, seperti daerah Kabupaten Batu Bara, Tanjung Ledong, Kualuh, Air hitam, Kampung Mesjid, Tanjung Pasir di Kabupaten Labuhan Batu Utara, Labuhan Bilik, Tanjung Sarang Elang, Negeri Lama, Aek Nabara di Kabupaten Labuhan Batu Induk, sampai ke Kota Pinang Kabupaten Labuhan Batu Selatan. Karena pada awalnya kesenian qasidah ini berasal dari daerah Turki Bakhdat, dan berkembang di tanah Semenanjung Malaya (Malaysia). Masih bertahannya kesenian qasidah ini disebabkan masih adanya para generasi muda yang mau mempelajarinya. Berbeda dengan kesenian Senandung Tanjung Balai yang tidak mengalami regenerasi. Padahal Senandung Tanjung Balai masih layak untuk dijual kepada masyarakat dalam konteks hiburan. Kini geliat kesenian Senandung Tanjung nyaris punah. Seiring dengan waktu dimana para pesenandungnya telah banyak yang tiada, disamping banyak pula yang uzur termakan usia. Sementara itu para seniman muda enggan untuk menggeluti kesenian Senandung Tanjung Balai ini. Bukan tidak mungkin pula pada saatnya nanti Senandung Tanjung Balai ini akan hilang ditelan zaman. Atas dasar itulah pada tahun 2018 Balai Pelestarian Nilai Budaya Aceh (BPNB Aceh) mengajukan Senandung Tanjung Balai untuk ditetapkan sebagai salah satu Warisan Budaya Tak Benda Indonesia (WBTB Indonesia) sebagai salah satu bentuk usaha untuk melestarikannya, dan Senandung Tanjung Balai telah ditetapkan sebagai salah satu WBTB Indonesia pada tahun 2018.

3. Cerita Asal-Usul Senandung

Berdasarkan asal-usul katanya, senandung berasal dari kata andung dalam bahasa Batak Toba. Senandung ini asal-usulnya juga mengandung folklor dengan berbagai versi. Adapun di bawah ini ada beberapa versi yang idapat dari warga Tanjung Balai mengenai cerita dari asal-usul Senandung. Versi pertama, menurut penuturan Rahim Maha, dahulu kala hiduplah tiga orang nelayan, yang bernama Si Buritan, Si Timba Ruang, dan Haluan. Pada saat mereka mencari ikan di laut dengan kapal layar, mereka terombang ambing oleh angin kencang, sampai akhirnya tidak tahu lagi mereka berada di mana. Saat demikian angin laut pun mati. Untuk menghilangkan rasa jenuh menunggu angin, masing-masing mereka memainkan musik. Si Buritan “mengandung” akan nasib peruntungan yang menimpa diri mereka bertiga. Si Haluan meniup bangsi dan Si Timba Ruang menimba air yang masuk ke kapal. Alunan senandung dan musiknya ini didengar oleh seorang putri raja, sampai ke daratan. Putri raja terkesan dan terharu mendengarkannya. Kemudian, putri raja memanggil ketiga nelayan ke istana melalui utusannya dan memberikan hadiah sebidang tanah daratan yang ada di hilir Sungai Asahan.

Versi kedua, menurut penuturan Syafiⁱ, dahulu kala ada seorang nelayan yang berlayar dari Labuhanbatu (sebelah selatan Tanjung Balai) untuk merantau ke Tanjung Balai. Setelah nelayan tersebut sampai di Tanjung Balai, ia mendaratkan perahunya di hutan pesisir, lalu beristirahat. Tiba-tiba, ia mendengar suara batang kayu yang bergesek ditiup angin, dan batang kayu tersebut mengeluarkan suara. Beberapa saat kemudian, nelayan itu mendengar kembali suara yang lain, yaitu suara bintang rio-rio (lebah). Setelah itu, nelayan tersebut mendegar kembali suara binatang yang lain, yaitu katak. Lama-kelamaan, nelayan itu merasa enak mendengarkan ketiga suara tersebut apabila digabung. Dari suara pohon ia seperti mendengarkan suara manusia. Suara yang dikeluarkan rio-rio seperti suara biola dan dari suara katak ia mendengarkan seperti suara gong. Karena enaknya mendengar ketiga suara tersebut, akhirnya nelayan itu mengikuti alunan suaranya, dan berusaha membuat syairnya yang menceritakan tentang kisah hidup dan perjalanannya. Sejak saat itu, si nelayan terus-menerus menyanyi sampai akhirnya didengar oleh puteri raja. Karena tertarik mendengar suara nelayan itu, putri raja akhirnya minta dinikahkan dengan nelayan itu. Setelah beberapa lama menikah, putri raja dan si nelayan bertengkar, karena takut, si nelayan melarikan diri kembali ke tempat

asalnya yaitu Kualuh. Namun, raja memerintahkan para tentaranya mencari si nelayan itu dan setelah berjumpa dibunuhnya si nelayan itu.

Versi ketiga, menurut M. Yatim (56 Tahun), mengisahkan pada masa dahulu ada seorang pemuda dari rakyat biasa mencintai seorang putri raja. Hubungan asmara mereka tidak disetujui oleh raja, karena kesenjangan sosial. Si pemuda selalu meratap dengan senandung duka lara di dalam sampannya, sedangkan si putri raja jatuh sakit. Namun ketika ia mendengar alunan senandung si nelayan miskin itu, ia langsung tersentak dan berlari menuju ke arah pantai. Akhir kisah mereka dinikahkan juga. Dalam konteks budaya Melayu Tanjung Balai, senandung ini dibagi lagi ke dalam beberapa jenis.

Versi keempat, Senandung bermula ketika putri dari seorang Sultan Tanjung Balai yang sedang duduk-duduk di anjungan Istana tiba-tiba mendengar suara andungan (tangisan) yang diiringi gendang dari kejauhan. Ketika diselidiki ternyata itu adalah suara dari 3 orang nelayan yang hendak pergi berlayar. Mereka bernyanyi dan memukul gendang sebagai ritual agar mendapatkan banyak ikan, mereka percaya syair-syair dan alunan musik yang mereka mainkan dapat memanggil angin yang menuju ke arah ikan berada, sebab dahulu kala orang yang melaut tidak menggunakan mesin untuk membuat sampannya berlayar, namun menggunakan angin. Dan mereka percaya bahwa senandung yang diiringi musik Gubang yang mereka mainkan dapat membawa mereka pada arah angin, mereka juga percaya bahwa arah angin itu akan membawa mereka pada tempat yang banyak menghasilkan ikan. Oleh sebab itu mereka memberi judul Senandung ini "Bertelur Kau Sinangin".

Senandung ini juga berkembang pada segi konsep pertunjukkan, pada era tahun 70-an senandung ini hanya dimainkan oleh seorang nelayan yang ingin melakukan ritual dalam pergi melaut, mereka memainkan senandung ini hanya diiringi oleh sebuah gendang yang dipukul yang menghasilkan musik bernama musik Gubang, mereka melakukan ritual ini diatas sampan atau perahu yang mereka naiki. Namun pada era sekarang senandung ini dapat ditemukan di acara hiburan di Kota Tanjung Balai. Misalnya pada acara perkawinan atau dalam pertunjukkan yang sengaja dibuat untuk mempererat tali silaturahmi antara warga dan juga agar kesenian senandung tidak hilang peredaran Kota Tanjung Balai.

Pada instrumen (alat musik) dalam memainkan senandung juga mengalami perubahan. Dulunya senandung ini hanya dimainkan dengan menggunakan sebuah gendang. Namun setelah bergeser ke sarana hiburan, alat musik yang dipakai untuk mengiringi senandung ini juga menjadi bertambah. Tidak hanya menggunakan gendang, namun juga menggunakan alat musik gong yaitu alat musik yang terbuat dari besi yang dimainkan secara dipukul. Namun tetap masih terasa senandungnya, hanya saja dulu sebagai ritual untuk memanggil angin dalam mencari ikan dan sekarang bergeser ke sarana hiburan.

4. Deskripsi Fungsi Nilai-nilai dalam Senandung

a. Kerja Keras

Kerja keras adalah perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya (Sibarani, 2012:143). Masyarakat Melayu yang mendasarkan budayanya dalam agama Islam selalu memandang bahwa bekerja adalah ibadah, kewajiban dan tanggung jawab. Dalam kehidupan orang Melayu, kerja keras sudah diturunkan dari satu generasi ke generasi lain, agar memiliki semangat kerja untuk mengangkat harkat dan martabat mereka. Masyarakat Melayu Tanjung Balai memiliki mata pencaharian sebagai nelayan dan petani ini terlihat pada Sinandong Anak

*Tidolah anakku.... tidolah sayang
Kalau gugu....gugu kepyang....
Jatoh ke bumi terobang melayang....
Jatoh....terobang melayang....*

Tido anakku tidolah sayang....

Agar omakmu biso ka lading....

Lalalalala... (Senandung Menimang Anak)

Syair tersebut mengisyaratkan bahwa wanita bukan hanya bertugas mengurus rumah, anak dan suami. Namun harus membantu mencari nafkah dengan pergi ke ladang. Walaupun wanita tidak wajib mencari nafkah tetapi wanita Melayu Tanjung Balai tetap berusaha dan bekerja keras membantu untuk meningkatkan ekonomi keluarga mereka.

b. Pendidikan

Pendidikan merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia yang selalu ingin berkembang dan berusaha kompleks untuk menyesuaikan kebudayaan dengan kebutuhan anggotanya melalui kebebasan akademik dan pendidikan individu dalam masyarakat demokratis. Sedangkan ilmu pendidikan adalah ilmu yang mempelajari proses pengaruh antara peserta didik dalam berbagai situasi untuk mencapai tujuan pendidikan (Sagala, 2009). Masyarakat Melayu mempercayai bahwa pendidikan dan ilmu merupakan salah satu bagian yang sangat penting dalam kehidupan, terutama mengenai ilmu agama. Dengan ilmu agama yang baik tentunya semua masalah dalam hidup dapat dengan mudah teratasi. Tentu dengan begitu hidup akan selamat di dunia dan akhirat. Hal tersebut dapat terlihat dari Senandung Anak dan Senandung Hiburan.

Mak onah oi....tinggi-tinggi-tinggi....tinggi....sampai atap

Bolum tumbuh gigi pandai baca kitab (Senandung Menimang Anak)

Tiang la cenggok tinggal

Tinggi-tinggi la sampai ke atas atap

Copatla tumbuh gigi

Supayo copat mambaco kitab (Senandung Hiburan)

Pada kesua syair tersebut, dapat terlihat bahwa ilmu atau pendidikan agama sangatlah penting dalam masyarakat Melayu, sehingga ilmu agama ditekankan dan dipelajari sejak masih dini. Menjadikan kitab sebagai pedoman utama dalam hidup dengan selalu membaca serta mengamalkan isinya.

c. Kesehatan

Kesehatan merupakan hal yang sangat penting bagi semua manusia karena tanpa kesehatan yang baik tentu manusia akan kesulitan menjalani hari dan meraih kesuksesan. Tentu saja semua orang ingin mencapai target dengan mencapai kesuksesan yang diimpikan. Kesuksesan yang diraih tentu akan terasa lengkap jika kita dalam keadaan sehat, dengan begitu pasti akan lebih menikmati kesuksesan yang telah diraih dengan jerih payah. Masyarakat Melayu sangat berpegang dengan syariat Islam, karena notabennya masyarakat Melayu beragama Islam. Maka dari itu, untuk masalah kesehatan pun mereka berpegang pada pribahasa Islam yang mengatakan kebersihan adalah sebagian dari iman. Atas hal itu, masyarakat Melayu meyakini apabila rumah bersih maka akan dapat terhindar dari penyakit. Hal tersebut dapat dilihat dalam syair senandung Tanjung Balai yang bermakna bahwa masyarakat Melayu secara turun-temurun diajarkan agar senantiasa untuk menjaga kesehatan diri. Hal ini dapat terlihat pada syair Senandung Anak.

Tidolah-tidolah sayang....

Tidolah nak tidlah sayang tidolah-tido

Piengkan mato tak lamo lag ayahmu balek nak

Jangan rusak nak, jangan binaso

Jangan dibogi semacam penyakit (Senandung Membuai Anak)

Syair diatas bercerita mengenai bahwa seorang ibu berharap agar anaknya terhindar dari malapetaka dan berharap anaknya dijauhkan dari berbagai macam penyakit.

d. Peduli Lingkungan

Peduli lingkungan adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam disekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang telah terjadi (Sibarani, 2012:144). Masyarakat Melayu adalah kelompok masyarakat yang hidup dari hasil alam. Entah itu pertanian, hutan, hingga laut. Bagi masyarakat Melayu, alam adalah sumber rasa aman, juga sebagai kekuasaan penentu keselamatan dan kehancuran. Menjangan keselarasan hidup antara manusia dengan lingkungan dan masyarakat dengan dunia. Hal tersebut dapat dilihat dari syair Senandung Nelayan.

*Cenggok-cenggok payang Malako
Payang boso rajo mudo...
Mak alang oi...
Jangan rusak nak jangan binaso,
Bogi kuntom bungo cempako... (Senandung Menimang Anak)
Nyiur melambai di topo pantai oooooooooiiii
Nelayan mengarang ombak dan badai oooooooooiiii
Oooooooooiiii nandung di nadung....
Petani riang turun ke sawah oooooooooiiii
Tampak nelayan bekayuh santai oooooooooiiii
Oooooooooiiii nandung di nadung (Sinandung Nelayan)*

Bagi masyarakat Tanjung Balai yang kebanyakan berprofesi sebagai nelayan, lingkungan mereka adalah pantai. Maka tentu saja sangat penting bagi mereka untuk menjaga kebersihan pantai agar tidak rusak dan kotor yang tentu bisa menyebabkan ikan-ikan bisa mati. hal tersebut tentunya akan menyulitkan nelayan untuk mencari ikan sebagai mata pencaharian masyarakat Tanjung Balai.

e. Kesopanan

Kesopanan merupakan hal yang sangat penting bagi setiap individu, semua orang harus memiliki sopan santun jika ingin hidupnya dihargai oleh orang lain. sopan santun yaitu bertingkah laku sesuai dengan cara yang diterima oleh lingkungan sosial dengan menunjukkan rasa hormat, kepedulian, dan perhatian kepada orang lain. Masyarakat Melayu sangat mengutamakan kesopansantunan, hal tersebut dapat terlihat dari syair Senandung Anak.

*Intan sari gumalo Mak Uteh oi....
Salah pikeh jang rusakloh kito....
Salah tingkah menjadi kato.... (Senandung Menimang Anak)*

Syair tersebut mengatakan bahwa jangan salah dalam berpikir dan berbuat. Salah dalam berpikir tentu akan membuat rusak dan tersesat, dan jika salah dalam berbuat akan menjadi pembicaraan bagi orang lain dan membuat nama menjadi buruk. Jadi, bertindaklah dan memilih tutur kata yang baik sebagai bentuk kesopansantunan terhadap sesama.

f. Rasa Syukur

Sikap syukur perlu dimiliki setiap muslim untuk mengingatkan kita senantiasa berterimakasih kepada pemberi nikmat (Allah) dan perantara nikmat yang diperolehnya (manusia). Dengan bersyukur ia akan rela dan puas atas nikmat Allah SWT yang diperolehnya dengan tetap meningkatkan usaha, guna mendapat nikmat yang lebih baik. Sebagai manusia harusnya kita bersyukur kepada Tuhan dan berterimakasih kepada-Nya. rasa syukur juga terdapat dalam senandung dari syair berikut.

*Berlayar biduk ke pulau pandan
Tarik kemudi jaga haluan
Terima kasih mak ijah ucapkan
Santapan lezat sudah dimakan (Senandung Hiburan)*

Bersyukur merupakan hubungan manusia dengan Tuhan. Manusia harus bersyukur atas rahmat dan nikmat yang telah diberi Allah SWT. Adapun syair lain yang juga mengajarkan arti bersyukur yaitu.

Tidolah tido nak, picengkan mato

Anak omak si buah hati....

Kalau boso balaslah jaso

Kamano pogi dapat rajoki (Senandung Membuai Anak)

Syair diatas mengenai balas jasa pada orang tua, karena membalas jasa kepada orang tua meruakan kewajiban seorang anak terhadap orang tua apalagi ketika sang anak telah sukses. Sebagai ucapan rasa syukur karena telah dibesarkan dan dibekali dengan ilmu pengetahuan. Syair tersebut juga menyatakan bahwa seorang anak yang pandai membalas jasa, orang tuanya pasti akan senang dan mendoakan anak tersebut agar diberi rezeki yang berlimpah.

5. Deskripsi Data

Data tentang pengetahuan masyarakat Tanjung Balai mengenai senandung diperoleh dari hasil angket Google form yang diberikan kepada masyarakat setempat sebagai responden yang berjumlah 25 orang. Adapun angket tentang pengetahuan masyarakat setempat terdiri dari 8 butir soal. Dalam masing-masing butir pertanyaan dalam angket lebih pada jawaban atau pendapat dari responden mengenai pengetahuannya tentang senandung Tanjung Balai. Dalam data tersebut dapat diperoleh bahwa semua responden mengetahui apa itu senandung. Hasil analisis data menunjukkan bahwa masyarakat tanjung balai khususnya mengetahui dan pernah mendengarkan senandung di acara hajatan seperti pada acara pernikahan dan khitanan yang diadakan di daerah Tanjung Balai. Namun, dari 25 responden hanya 5 orang responden yang bisa menyanyikan senandung Tanjung Balai. Dari data tersebut sudah terbukti bahwa popularitas senandung Tanjung balai mulai terkikis dan punah. Seiring berkembangnya zaman, para pesenandung semakin bertambah usia dan sudah banyak yang meninggal dunia. Sehingga Senandung semakin lama semakin jarang dapat didengarkan lagi. Para pemuda-pemuda Tanjung balai pun banyak yang tidak menguasai sastra lisan tersebut.

Dari data responden masyarakat Tanjung balai ada 6 orang yang menyatakan tidak tahu salah satu judul senandung yang ada di Tanjung Balai. Dan ada 2 orang yang menjawab dengan salah, dan 17 orang menyebutkan judul senandung Tanjung Balai secara benar. Dalam data-data tersebut juga didapati bahwa ada 10 orang yang pernah mempelajari senandung Tanjung Balai saat masih bersekolah dan ada 15 orang yang mengaku tidak pernah belajar atau mempelajari senandung saat masih bersekolah. Dari 25 responden didapati juga bahwa ada 1 orang responden yang sama sekali belum pernah mendengarkan senandung Tanjung Balai.

Berdasarkan angket yang telah diisi pula, sebagian besar banyak yang menjawab senandung adalah sebuah nyanyian atau nasihat nenek moyang zaman dahulu yang dijadikan sebagai budaya di Kota Tanjung Balai. Senandung ini dinyanyikan dengan lembut dan sedikit mendayu.

Dari uraian di atas dapat dilihat bahwa masih banyak masyarakat Tanjung Balai yang mengetahui dan pernah mendengarkan senandung Tanjung Balai. Walaupun ada beberapa masyarakat yang hanya pernah mendengar lewat radio ataupun televisi. Dapat dikatakan bahwa senandung Tanjung Balai saat ini sudah terancam punah dan perlu dilestarikan. Apalagi mengingat pemuda-pemuda yang sebagian besar tidak bisa menyanyikan senandung Tanjung Balai. Hal ini tentu sangat menyayangkan. Bahkan dari data penelitian tersebut juga dikatakan bahwa saat ini senandung sangat jarang ditemukan lagi pada acara-acara hajatan seperti pernikahan ataupun acara khitanan. Padahal dalam senandung sangat banyak nasehat-nasehat dan nilai-nilai karakter yang terkandung di dalamnya. Tentu hal itu akan membuat sastra lisan satu ini, bisa diterapkan untuk pembelajaran di sekolah-sekolah. Tidak hanya mengambil nilai-nilai karakter yang dapat membangun karakter siswa namun juga dapat melestarikan Senandung Tanjung Balai sebagai sastra lisan yang merupakan salah satu kearifan lokal dari Tanjung Balai.

Tabel 1.1 Data tentang pandangan masyarakat Tanjung Balai tentang senandung

Nama	Apakah Kamu mengetahui Senandung?	Jika Ya, Apa itu senandung?	Apakah kamu pernah mendengar sendandung?	Apakah judul senandung yang pernah kamu dengar?	Apakah kamu bisa membawakan senandung?	Apakah di sekolah senandung pernah dipelajari?	Apakah senandung masih sering dibawakan atau di dengar di daerah kamu?	Dimana kamu pernah mendengar senandung?
Ahmad Zikri	Ya	Menurut saya sendug itu syair yang menggunakan bahasa daerah	Pernah	Saya tidak tahu judulnya	Tidak	tidak	Saat ini sudah jarang	Acara pernikahan
Nurbaiti	Ya	Syair yang memakai bahasa daerah	Pernah	Bertelur kau sinangin	Tidak	tidak	Sudah jarang	Acara kenduri
Nurul Huda	Ya	Syair-syair berupa kesenian	Pernah	Bertelur lah kau sinangin	Tidak	pernah	Sudah jarang	Acara hajatan
Rahmi Khairunnisa	Tahu	Sejenis nyanyian	Pernah	Wak uteh	Bisa	Tidak	Jarang	Di rumah
Selly Syamsinda	Iya	Nyanyian dan alunan lagu	Pernah	Kota kerang	Sedikit	Pernah	Masih	Radio
Uswatun Hasanah	Saya tahu senandung	Alunan atau syair dari daerah	Pernah	Batolur lah kau sinangin	Tidak bisa	Pernah	Tidak pernah	Sekolah
Rika Rahmi	Tau	Lagu rakyat	Pernah	Bertelurlah kau sinangin	Tidak	Pernah	Jarang	Sekolah
Ulfa Raihan	Tahu	Sebuah nasehat nenek moyang yang dinyanyikan dengan irama khas	Pernah	Kurang tahu	Kurang yakin	tidak	Tidak	Ketika belajar bahasa indonesia
Usas Perdana	Tahu	Lantunan laggu atau nyanyian	Pernah	Kurang tahu	Mungkin bisa	Tidak	Sudah jarang	Sekitar saya
Dicky Iswanda	Tahu	Sejenis nyanyian di dalamnya terletak qasidah	Pernah	Porgi kasunge lobah	Tidak bisa	Pernah	Sering kalau ada pesta	Sekolah

Prosiding Seminar Nasional PBSI-III Tahun 2020

Tema: Inovasi Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia Guna Mendukung Merdeka Belajar pada Era Revolusi Industry 4.0 dan Society

Ayu Andira	Tahu	Seperti puisi	Pernah	Tidak tahu	Tidak bisa	Pernah	Tidak	Acara drama
M. Nurul Arifin Nst	Ya	Alunan lagu yang lembut dan mendayu	Pernah	Bertelur lah au sinangin	Tidak	Tidak	Jarang	Ibu saya
Irna Safitri Panjaitan	Iya	Nyanyian atau lagu dengan suara yang mendayu	Iya	Senandung asahan	Tidak	Tidak	Tidak	Resepsi pernikahan
Yusri	Iya	Alunan lagu yang lembut dan mendayu	Iya	Baturlah kau sinangin	Tidak	Tidak	Jarang	Televise
Khafifah Parawansa	Ya	Nyanyian atau alunan	Pernah	Bertelur kau sinangin	Tidak	Pernah	Jarang	Sekolah
Satria Fahlani	Tahu	Bernyanyi dengan irama khas	Pernah	Tidak tahu	Tidak	Tidak	Jarang	Acara selamatan
Izky	Cukup tahu	Alunan nada atau lagu	Pernah	Tanjungbalai si kota kerang	Tidak	Tidak	Jarang	Lingkungan rumah
Indah Sari	Ya	Nyanyian lagu dengan suara lembut	Ya	Bertelur kau sinangin	Tidak	Ya	Ya	Radio
Febri Zeinanda	Tidak	Tidak	Pernah	Mertintik lari	Tidak	Tidak	Jarang	SMA
Arifin	Tahu	Kebudayaan masyarakat melayu Tanjungbalai	Pernah	Rokok daun	Tidak	Pernah	Tidak	Acara nikahan
Rayanda	Tahu	Sastra lisan dari Tanjungbalai	Pernah	Rokok daun, sinangin	Bisa	Tidak	Jarang	Acara selamatan
Keyra	Tidak	-	Belum pernah	-	Ya	Tidak	Saya tidak tahu	-
Heri Afandi	Tahu	Petuah dengan nada	Pernah	Angin koncang	Tidak	tidak	Jarang	Acara keluarga
Ilham Ruser	Tahu	Nyanyian zaman dahulu dan memiliki makna	Pernah	Bertelur kau sinangin	Bisa	Tidak	Jarang	Acara
Hafiza Sitorus	Ya	Nyanyian atau alunan lagu dengan suara yang lembut	Ya	Bertelur kau sinangin	Tidak	Iya	Ya	Rumah

Zuri	tau	Menyanyi	Pernah	Tidak ada	Tidak	Ya	Jarang	Pesta
Satrio Ardian	Tahu	Syair-syair yang dibawakan dengan nyanyian	Pernah	Gubang	Tidak	Lupa	Masih tapi jarang	Acara pernikahan

KESIMPULAN

Sastra lisan Melayu yang merupakan sastra lisan Indonesia dengan berbagai genrenya diciptakan untuk menumbuhkan relilguitas, mengajar agar berlaku jujur, rasa ingin tahu, toleran, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat atau komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan dan sosial, atau tanggung jawab yang kesemuanya bermuara pada pembinaan karakter. Senandung merupakan sebuah sastra lisan asal Tanjung Balai-Asahan yang banyak mengandung makna nasihat dari nenek moyang terdahulu. Nasihat tentang bagaimana bersikap dalam menghadapi kehidupan. Dahulu, Senandung adalah salah satu yang banyak dinyanyikan oleh warga Tanjung Balai, namun sekarang ini Senandung sudah jarang ditemukan di lingkungan kota Tanjung Balai, dan di sekolah pun jarang dipelajari materi tentang senandung sehingga senandung seperti hilang dari jangkauan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Muhammad. 1984. Metodologi Penelitian. Bandung: Angkasa.
- Hadi, Sutrisno. 1995. Metodologi Research. Yogyakarta: Andi Offset.
- Hamalik, Oemar. 2001. Proses belajar Mengajar. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hoed, Benny H. 2014. Semiotik dan Dinamika Sosial Budaya. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Ida, Bagoes Mantra. 2008. Demografi Umum. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Muhadjir, Noeng. 1998. Metodologi Penelitian Kualitatif. Yogyakarta: RAKE SARASIN.
- Nurhasanah. 2017. Pesan-Pesan Komunikasi Islam dalam Syair Senandung pada Kebudayaan Melayu Batubara (Tesis). Medan: Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
- Ritonga, Syirri Mahdiana. 2019. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Cerita Rakyat Senandung Bilah Pilanduk Terkial-Kial” pada Masyarakat Labuhan Bilik. Medan: Universitas Sumatera Utara.
- Sahril. 2007. Senandung dan Estetika Melayu. Medan: Balai Bahasa Medan. Diakses pada tanggal 16 April 2020.
- Sudikan, S.Y. (2014). Metode Penelitian Sastra Lisan. Lamongan: Pustaka Ilalang Group.
- Suryaman, Maman. 2017. Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Sastra. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Syahrial, Muhammad Takari bin Jilin dan Dja'far, Fadlin bin Muhammad. 2008. Sastra Melayu Sumatera Utara. Medan: Studia Kultura.
- Tanjung, Siti Nurasih. 2018. Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Teks Sinandong Asahan pada Masyarakat Melayu Tanjungbalai, Kecamatan Datuk Bandar (Skripsi). Medan: Universitas Sumatera Utara.
- Septiningssih, Lustantini. 2015. Membangun Karakter Bangsa Melalui Sastra: Kajian Terhadap Materi Karya Sastra di Sekolah Menengah Atas. Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan.



THE
Character Building
UNIVERSITY